

Pemberdayaan Masyarakat Kampung Kreatif Berkelanjutan melalui Program Bank Sampah dan Komposter Berbasis *Zero Waste* Terpadu

^aAlif Aditya, ^Apliana Sriyanti Bili, ^Arina Martha Michella, ^bBrillita Naja Ein Wyandha, ^dDella Sinta Amelia, ^Dellis Adelia Nusuma, ^Dianawati, ^fFadila Husna, ^Farhan Kumara Abdiel, ^Frengky Ardiansah, ^mMohammad Fathur Rohman, ⁿNara Setya Wiratama, ^sSir Josh Emerald Christian, ^yYoyon Bagas Andrianto

^{a,b,d,f,m,n,s,y} Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak— Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Rejomulyo, Kota Kediri, sebagai upaya mendorong pengelolaan sampah berbasis konsep *zero waste* melalui pemberdayaan masyarakat. Permasalahan yang ditemukan di lapangan meliputi rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, kurang optimalnya pemanfaatan Bank Sampah yang telah tersedia, serta belum adanya pengelolaan sampah organik rumah tangga secara berkelanjutan. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya volume sampah yang dibuang ke lingkungan dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), khususnya di sekitar kawasan wisata Sumber Jiput. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui optimalisasi Bank Sampah dan penerapan komposter sebagai solusi terpadu. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan tahapan kegiatan meliputi observasi awal, sosialisasi konsep *zero waste*, pelatihan penggunaan Bank Sampah dan pembuatan komposter, pendampingan, serta evaluasi. Kegiatan ini melibatkan perwakilan masyarakat dari 24 RT yang terdiri atas pemuda, kader lingkungan, dan tokoh masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah tangga. Partisipasi warga dalam menyetorkan sampah anorganik ke Bank Sampah meningkat, sementara sampah organik mulai diolah menjadi kompos cair yang dimanfaatkan untuk tanaman dan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, program ini mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat, mengurangi timbunan sampah, serta mendukung terwujudnya kampung kreatif berkelanjutan yang bersih, sehat, dan produktif.

Kata Kunci : Bank sampah, komposter, zero waste

Abstract— *This community service activity was conducted in Rejomulyo Village, Kediri City, as an effort to promote waste management based on the zero waste concept through community empowerment. The main problems identified in the field included low public awareness of waste sorting, underutilization of the existing Waste Bank, and the absence of sustainable household organic waste management. These conditions contributed to an increasing volume of waste disposed of in the environment and at the Final Disposal Site (TPA), particularly around the Sumber Jiput tourism area. This program aimed to improve community knowledge, attitudes, and participation in waste management by optimizing the Waste Bank and implementing composters as an integrated solution. A descriptive qualitative approach was applied through several stages, including initial observation, socialization of the zero waste concept, training on Waste Bank utilization and composter application, mentoring, and evaluation. The activity involved community representatives from 24 neighborhood units (RT), consisting of youth groups, environmental cadres, and community leaders. The results showed a noticeable improvement in community understanding of the importance of household-level waste segregation. Community participation in depositing inorganic waste to the Waste Bank increased, while organic waste began to be processed into liquid compost for use in local plants and green spaces. Overall, this program successfully encouraged positive behavioral changes, reduced waste generation, and supported the development of a clean, healthy, and productive sustainable creative village.*

Keywords : waste bank, composter, zero waste

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Farhan Kumara Abdiel
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: farhankumara18@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah telah menjadi isu lingkungan global yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, pola konsumsi masyarakat, serta perkembangan industri modern. Di Indonesia masalah sampah masih menjadi tantangan serius dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional menunjukkan bahwa volume sampah nasional mencapai ratusan juta ton setiap tahun dan cenderung meningkat seiring pertumbuhan penduduk serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Jumlah sampah diperkirakan dapat mencapai lebih dari 60 juta ton apabila seluruh wilayah melaporkan data secara menyeluruh. Kondisi tersebut dapat memperparah pencemaran lingkungan, khususnya apabila pengelolaan sampah tidak dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.

Salah satu jenis sampah yang menjadi perhatian utama adalah sampah plastik. Berdasarkan data KLHK melalui SIPSN, pada tahun 2022 Indonesia menghasilkan sekitar 68,5 juta ton sampah dan sekitar 18,5% di antaranya merupakan sampah plastik. Sampah plastik memiliki sifat sulit terurai secara alami sehingga dapat mencemari tanah, air, dan ekosistem laut apabila tidak diolah dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular melalui upaya pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang sampah plastik secara berkelanjutan. Dikutip dari <https://portal-sipsn.kemenlh.go.id/> “Selanjutnya, di tingkat provinsi Jawa Timur, berdasarkan data 2024, jumlah sampah harian mencapai 12.314 ton. Dari angka tersebut, sekitar 57,28 persen atau 7.055 ton, sudah dikelola dengan baik, sedangkan sisanya, sekitar 4.704 ton, masih belum tertangani secara optimal,” ujar Ade.

Data persampahan Kota Kediri menunjukkan volume sampah sebesar 64.911,66 ton per tahun dengan tingkat integrasi layanan pengelolaan mencapai 100%. Sebanyak 60.875,66 ton per tahun (94%) telah terkelola, namun sebagian besar masih berakhir di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sebesar 57.268,5 ton per tahun. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat, seperti bank sampah dan komposter, agar mengurangi beban TPA sejalan dengan konsep zero waste.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan bahwa permasalahan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat Kelurahan Rejomulyo, Kota Kediri, dalam memanfaatkan Bank Sampah yang telah tersedia, serta belum optimalnya pengelolaan sampah organik rumah tangga. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kontribusi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui optimalisasi pemanfaatan Bank Sampah dan penggunaan komposter, sehingga mampu mengurangi volume sampah dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Kondisi pengelolaan sampah di Kelurahan Rejomulyo saat ini masih menghadapi beberapa permasalahan mengenai rendahnya kesadaran masyarakat yang membuang sampah tidak sesuai aturan khususnya di sepanjang jalan menuju tempat wisata Sumber Jiput Kota Kediri. Hal ini terjadi karena terbatasnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, di dukung dengan minimnya pemanfaatan sarana pengelolaan sampah yang tersedia masih kurang terlaksana secara optimal, terkait minimnya pengelolaan sampah yang belum optimal penelitian ini mengembangkan sarana pengelolaan sampah berupa alat yaitu “Komposter” yang digunakan untuk mengolah limbah organik seperti (daun kering, kulit buah, dan sisa sayur) yang telah mengalami proses pengolahan dan fermentasi alami sehingga menjadi pupuk kompos atau yang disebut dengan cairan *Eco-Enzyme* yang dapat digunakan sebagai pembersih alami rumah tangga, penghilang bau, dan pupuk cair ringan untuk tanaman. Sehingga, dapat meminimalisasi sampah yang menumpuk dan mengganggu kebersihan lingkungan, serta dapat menurunkan nilai keindahan kawasan sekitar wisata Sumber Jiput.

Menurut Rahman et al., (2024), masyarakat perlu meninggalkan cara lama dalam mengelola sampah yang hanya berorientasi pada pembuangan, dan perlu diberikan pemahaman serta dibiasakan untuk memilah sampah sejak dari rumah tangga. Pembiasaan ini mencakup upaya menghargai sampah sebagai sesuatu yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi, khususnya melalui pemilahan sampah anorganik untuk disetorkan ke Bank Sampah. Melalui pengembangan Bank Sampah, proses pengelolaan sampah tidak hanya berkontribusi pada pengurangan timbulan sampah yang berakhir di TPA, tetapi juga mendorong penguatan ekonomi kerakyatan secara partisipatif dan berkelanjutan. Selain itu, Hasibuan et al., (2024) juga menyatakan bahwa Bank Sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya di tingkat masyarakat. Pelaksanaan bank sampah pada prinsipnya adalah salah satu rekayasa sosial untuk mengajak masyarakat memilah sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Fahendra et al., (2025), juga menyatakan bahwa implementasi program Bank Sampah di berbagai wilayah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas lebih efektif dalam mengubah perilaku masyarakat dibandingkan pendekatan *top-down* dari pemerintah. Menurut Anas et al., (2025), konsep "bank sampah" adalah salah satu model pengelolaan sampah yang semakin berkembang di Indonesia. Hal ini mendorong masyarakat untuk lebih sadar mengelola sampah secara mandiri dan memanfaatkan sampah sebagai sesuatu yang bernilai. Kemudian, Stefany & Rahmawati, (2023), juga menegaskan bahwa konsep bank sampah berbasis pemberdayaan masyarakat juga mampu untuk mengelola sampah, selain agar volume dapat berkurang, sampah yang ada dapat diubah menjadi lebih bernilai ekonomis. Artinya sampah tidak lagi dipandang sebagai beban atau limbah semata, tetapi merupakan sumber daya yang mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Pendekatan ini sekaligus membangun kemandirian dan tanggung jawab masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, karena mereka terlibat langsung dan merasakan manfaat nyata dari pengelolaan sampah yang dilakukan bersama.

Menurut Kurniawan et al., (2022), Pupuk organik cair merupakan salah satu bahan yang sangat penting dalam upaya memperbaiki kesuburan tanah secara aman, artinya produk pertanian yang dihasilkan terbebas dari bahan-bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan manusia sehingga aman untuk digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pupuk organik cair hasil pengolahan sampah organik, seperti dari

komposter, tidak hanya berkontribusi pada pengurangan timbunan sampah, tetapi juga mendukung praktik pertanian ramah lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Asih et al., (2025), menegaskan bahwa Komposter sederhana dapat dibuat dengan memanfaatkan limbah keleng/ember cat bekas atau dengan menggunakan ember. Menurut Hamidah et al., (2023) kompos tidak hanya menambah unsur hara, tetapi juga dapat menjaga fungsi tanah sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Dengan demikian, pemanfaatan kompos tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman, tetapi juga mendukung keberlanjutan kualitas tanah dan lingkungan dalam jangka panjang, khususnya pada kegiatan penghijauan dan pertanian skala rumah tangga di tingkat masyarakat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono, (2024), yang menyatakan bahwa pembuatan kompos mampu mengurangi penumpukan sampah juga meningkatkan daya saing baru pada pengolahan sampah organik rumah tangga serta meningkatkan produktifitas penyuburan tanah pada bidang pertanian. Sehingga, program komposter ini dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pengelolaan sampah yang lebih mandiri, produktif, dan berkelanjutan, khususnya dalam mendukung praktik pertanian dan penghijauan di lingkungan permukiman. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Farista et al., (2023), juga menyatakan bahwa inovasi Ember Kompos merupakan salah satu metode produksi pupuk organik dalam skala rumah tangga, metode ini sangat murah dan mudah diterapkan di masyarakat. Hal ini cocok diterapkan di tingkat rumah tangga karena tidak memerlukan biaya besar, peralatan rumit, maupun lahan luas, sehingga lebih mudah diadopsi oleh masyarakat dan berpotensi diterapkan secara luas dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Agustin et al., (2022), dapat disimpulkan bahwa pengertian sosial adalah manusia sebagai makhluk sosial yaitu saling berhubungan secara timbal balik, manusia sebagai individu tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dan selalu membutuhkan orang lain. Sehingga, sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan kerja sama dengan orang lain. Prinsip ini relevan dengan program pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah dan komposter berbasis Zero Waste terpadu, karena keberhasilan pengelolaan sampah hanya dapat terwujud melalui partisipasi dan kolaborasi aktif antar warga dalam menjaga lingkungan kampung secara berkelanjutan serta mempererat hubungan sosial masyarakat. Dengan adanya bank sampah dan komposter, pengelolaan sampah organik dan anorganik dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan. Bank sampah berperan dalam mengelola sampah anorganik melalui pemilahan dan penyaluran untuk didaur ulang, sedangkan komposter dimanfaatkan untuk mengolah sampah organik menjadi kompos yang bernilai guna. Keberadaan bank sampah dan komposter diharapkan dapat mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah secara ramah lingkungan sehingga menambah kreativitas pemanfaat daur ulang menjadi barang yang bermanfaat.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Rejomulyo, Kota Kediri. Mengarah pada sasaran utama yaitu seluruh Masyarakat yang bermukim di sekitar Kawasan wisata Sumber Jiput. Sasaran kegiatan ini difokuskan pada warga yang selama ini masih membuang sampah secara sembarangan dan minimnya pengetahuan dalam pengelolaan sampah secara terpilah di dukung dengan kurangnya pemanfaatan Bank Sampah dan pengelolaan sampah organik yang ada di Kelurahan Rejomulyo belum

optimal. Masyarakat diharapkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penerapan sampel Bank Sampah dan Komposter yang telah diciptakan oleh peneliti untuk menerapkan sistem *Zero Waste* di Kelurahan Rejomulyo. Terdapat 24 RT di Kelurahan Rejomulyo yang ikut serta dalam kegiatan ini dengan masing-masing RT diwakili oleh 2 orang tokoh dari masing-masing RT dengan total 48, yang terdiri dari kalangan pemuda dan orang tua, kader aktif lingkungan dan anggota karang taruna. Waktu yang dibutuhkan untuk merealisasikan kegiatan ini kurang lebih 3 Minggu, dengan rangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan.

Langkah terstruktur menjadi tahapan pelaksanaan yang kami realisasikan, melalui tahapan pertama yang dimulai dari pemetaan keadaan awal melalui observasi langsung ke lingkungan, mengidentifikasi masalah yang ada, dan dilanjutkan dengan diskusi *eye to eye* dengan perangkat kelurahan dan pengelola bank sampah untuk mengorganisir pola pengelolaan sampah masyarakat dan potensi kendala yang berkemungkinan akan dihadapi. Dilanjutkan pada tahap kedua, melalui sosialisasi dan edukasi terkait konsep *Zero Waste* kepada masyarakat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pemilahan sampah dari rumah tangga, fungsi bank sampah dalam pengelolaan sampah anorganik, dan manfaat komposter sebagai media pengelola sampah organik. Pada tahap ketiga terdapat pelatihan pembuatan dan penggunaan komposter untuk mengelola sampah organik menjadi pupuk kompos cair. Tahap ke empat adalah tahap pendampingan dan monitoring, pendampingan dilakukan dari awal mulai memilah sampah, setor ke bank sampah dan pengoperasian komposter pada rumah tangga atau kelompok. Yang terakhir adalah tahap evaluasi yang mengarah langsung kepada penilaian perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik setelah program berjalan.

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah deskriptif-kualitatif, melihat dari perbandingan antara kondisi awal dan kondisi akhir. Menurut Pratama et al., (2025), Metode deskriptif-kualitatif digunakan agar pembaca dapat memahami kondisi atau fenomena yang diteliti secara menyeluruh, pendekatan deskriptif berupaya memberikan penjelasan yang menyeluruh dan terorganisasi tentang objek yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode melalui wawancara langsung ke masyarakat, dokumentasi dan diskusi. Dimana, fokus pada kegiatan ini ditujukan pada perubahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat dan kesadaran terhadap pengelolaan sampah melalui bank sampah dan komposter. Anggota dari tim pengabdian memiliki peran sebagai fasilitator dan edukator dengan tugas meliputi penyusunan materi sosialisasi, panitia pelaksana pelatihan, penyedia sample bank sampah dan komposter. Subjek utamanya adalah masyarakat yang terlibat langsung sebagai pelaku pemilah sampah dan penggunaan bank sampah sekaligus komposter. Aparatur kelurahan di libatkan sebagai mitra keberlanjutan program sesuai kegiatan pengabdian.

Program terukur ditetapkan sebagai indikator keberhasilan, diantaranya sebagai berikut: (1) peningkatan paham masyarakat terkait pemilahan sampah dan konsep *Zero Waste*, (2) peningkatan kesadaran masyarakat dengan partisipasi setor sampah anorganik-ke bank sampah, (3) adanya perwujudan kelompok pengolah sampah organik menggunakan komposter di tingkat RT ataupun RW, (4) sadarnya masyarakat untuk tidak membuang sampah pada area sekitar wisata Sumber Jiput, serta (5) munculnya inisiatif warga untuk mengalokasikan hasil dari komposter berupa kompos cair untuk tanaman di lingkungan sekitar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Rejomulyo, Kota Kediri. Salah satu masalah yang masih menjadi kendala yaitu terkait dengan Pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat belum berjalan secara optimal. Menurut Wiratama et al., (2025), rendahnya kesadaran masyarakat sekitar terhadap pentingnya pelestarian cagar budaya menjadi tantangan yang perlu direspons melalui pendekatan edukatif yang kontekstual dan komunikatif. Sejalan dengan penelitian ini, banyak warga yang belum memilah sampah dan masih mencampur antara sampah organik dan anorganik, sehingga sampah langsung dibuang ke lingkungan atau ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Meskipun telah tersedia Bank Sampah, sebagian warga masih belum terbiasa membuang dan mengelola sampah pada tempat yang telah disediakan.

Dengan adanya program Bank Sampah, komposter dan sosialisasi atas upaya penyadaran menunjukkan adanya perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terhadap pengelolaan sampah, setelah dilakukan sosialisasi dan pendampingan, sebagian besar warga mulai memahami pentingnya pemilahan sampah mulai dari organik dan anorganik. Dimana sebelumnya warga banyak yang mencampur seluruh jenis sampah dan mulai membiasakan diri untuk memisahkan botol dan gelas plastik untuk disetorkan ke Bank Sampah, serta mengumpulkan sampah organik untuk diolah menggunakan komposter. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi yang disertai praktik langsung mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah berbasis *Zero Waste*.

Optimalisasi pemanfaatan Bank Sampah juga menunjukkan peningkatan partisipasi di masyarakat sehingga warga mulai lebih aktif menyortir sampah anorganik, khususnya botol plastik, sehingga volume sampah yang dibuang di lingkungan dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) mulai berkurang. Selain berdampak pada kebersihan lingkungan, partisipasi dalam Bank Sampah juga memberikan manfaat ekonomi sederhana bagi warga melalui sistem tabungan sampah. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, di mana keterlibatan aktif warga menjadi kunci keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Pada pengelolaan sampah organik, penerapan komposter memberikan hasil yang positif. Warga yang mengikuti pelatihan mampu mempraktikkan pengolahan sampah terutama pada sampah rumah tangga seperti sisa sayur, kulit buah, dan daun kering menjadi kompos. Hasil kompos dimanfaatkan untuk tanaman pekarangan maupun dalam kegiatan penghijauan di lingkungan sekitar. Pemanfaatan komposter ini tidak hanya membantu mengurangi volume sampah organik rumah tangga, tetapi juga meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa sampah organik memiliki nilai guna bagi lingkungan sekitar. Dampak ini memperkuat pendekatan *Zero Waste*, di mana sampah dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali.

Meskipun demikian, pelaksanaan program Bank Sampah ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pendampingan, perbedaan tingkat partisipasi antarwarga, serta kebiasaan lama yang masih membudaya pada sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya berubah. Beberapa warga masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk menjaga konsistensi dalam memilah sampah dan mengelola komposter. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan dukungan berkelanjutan dari perangkat kelurahan, pengelola Bank Sampah, serta kader lingkungan setempat agar perubahan perilaku masyarakat dapat terus dipertahankan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi program Bank Sampah dan komposter berbasis *Zero Waste* terpadu mampu meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sampah. Program ini berkontribusi pada perbaikan kebersihan lingkungan di Kelurahan Rejomulyo, khususnya di sekitar kawasan wisata Sumber Jiput, sekaligus mendukung terwujudnya kampung kreatif berkelanjutan yang lebih bersih, sehat, dan produktif.



Gambar 1.1 Bagan Alur Proses Penguraian Sampah Rumah Tangga

Diagram ini menunjukkan alur pengelolaan sampah yang bersumber dari rumah tangga melalui pemilahan sampah organik dan anorganik. Sampah organik diolah menggunakan komposter menjadi kompos atau pupuk cair yang dimanfaatkan untuk penyuburan tanaman, sedangkan sampah anorganik dikelola melalui bank sampah untuk didaur ulang atau dijual sehingga memiliki nilai ekonomi. Pola ini mendorong pengurangan timbulan sampah ke TPA sekaligus memperkuat pemberdayaan masyarakat. Berikut merupakan sampel dari produk yang telah diciptakan yaitu berupa Bank Sampah dan Komposter:



Gambar 1.2 Bank Sampah

Bahan dan proses pembuatan Bank Sampah yaitu sebagai berikut:

- a. Bahan dan Alat:
 1. Besi siku
 2. Gavalum
 3. Kawat ram
 4. Paku Repeat
 5. Banner
 6. Engsel pintu
 7. Bor
 8. Las
 9. Cat besi
 10. Kuas
 11. Grinda
 12. Bensin
- b. Proses pembuatan:
 1. Ukur besi siku sesuai ukuran yang sudah ditentukan
 2. Setelah diukur, kemudian potong menggunakan grinda
 3. Lalu satukan potongan-potongan dengan menggunakan las, sesuai bentuk yang sudah dirancang
 4. Setelah semua potongan dilas dan menjadi bentuk yang ditentukan, kemudian cat semua besi yang sudah terbentuk.
 5. Langkah selanjutnya adalah memotong kawat ram-raman sesuai dengan panjang dan lebar yang telah jadi.
 6. Kemudian pasang menggunakan paku repeat
 7. Potong gavalum untuk penutup atap bank sampah
 8. Kemudian pasang dengan cara bor disetiap sisi yang ditentukan
 9. Setelah itu pasang repeatnya
 10. Langkah terakhir adalah memasang banner agar masyarakat mengetahui dan tidak mencampur sampah botol plastik dengan sampah yang lainnya.



Gambar 1.3 Komposter

Bahan dan proses pembuatan komposter yaitu sebagai berikut:

- a. Bahan dan Alat:
 1. 2 buah timba bekas cat 25kg
 2. Pipa
 3. Kran air
 4. Api
 5. Cat besi
 6. Bensin
 7. Grinda
 8. Obeng
 9. Lem silent
 10. Kuas
 11. Amplas kasar dan halus
- b. Proses pembuatan:
 1. Lubangi timba yang atas menggunakan oben yang telah dipanaskan dengan api
 2. Lubangi juga tutup timba yang bawah agar cairan yang disaring dari atas dapat turun dengan lancar menggunakan grinda
 3. Lem tutup timba yang bawah dengan timba atas bagian bawahnya menggunakan lem silent
 4. Kemudian amplas kasar bagian luar timba dan bekas lelehan setelah dilubangi menggunakan obeng panas
 5. Setelah itu amplas menggunakan amplas yang halus
 6. Kemudian cat bagian luar dengan cara awal yang tipis dahulu dan tunggu sampai kering
 7. Setelah kering lakukan pengulangan cat secara rata dan tunggu sampai kering

8. Langkah terakhir pasang pipa dan kran air guna mengeluarkan hasil cairan yang sudah terkumpul

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan dan analisis kondisi lapangan di Kelurahan Rejomulyo, Kota Kediri, pengelolaan sampah masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah serta belum optimalnya pemanfaatan Bank Sampah dan pengolahan sampah organik melalui komposter. Kondisi ini menyebabkan timbunan sampah rumah tangga masih banyak dibuang secara tidak semestinya, khususnya di sepanjang akses menuju kawasan wisata Sumber Jiput, sehingga berdampak pada kebersihan lingkungan, kualitas estetika kawasan, serta potensi gangguan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi melalui penguatan Bank Sampah dan penerapan komposter sebagai langkah awal menuju penerapan konsep *Zero Waste* terpadu.

Program pemberdayaan masyarakat berbasis Bank Sampah dan komposter yang dirancang dalam kegiatan ini diharapkan dapat menjadi solusi awal untuk membangun perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang. Meskipun program belum sepenuhnya terlaksana, perencanaan yang disusun telah menunjukkan arah pengelolaan sampah yang lebih partisipatif, sederhana, dan aplikatif di tingkat rumah tangga. Keberhasilan implementasi ke depan sangat bergantung pada komitmen masyarakat, dukungan pemerintah kelurahan, serta keberlanjutan pendampingan dan edukasi lingkungan. Dengan sinergi tersebut, program ini berpotensi menjadi fondasi dalam mewujudkan kampung kreatif berkelanjutan yang bersih, sehat, dan berwawasan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., Wiratama, N. S., & Yatmin. (2022). *DAMPAK PEMBANGUNAN BENDUNG GERAK WARU TURI TERHADAP SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT DESA GAMPENG KECAMATAN GAMPENGREJO KABUPATEN KEDIRI TAHUN 1988-2019*. 454–462.
- Anas, M., Forijati, Subagyo, P., Riwayatiningasih, R., Sugiono, Hariyono, & Muchson, M. (2025). *Optimalisasi Bank Sampah sebagai Solusi Ekonomi dan Lingkungan di Kelurahan Dermo Kota Kediri*. 4(2), 97–108.
- Asih, M. K., Widyawati, S., & Surjawati. (2025). *BANK SAMPAH : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA MANDIRI*. 04, 125–134.
- Cahyono, M. D. (2024). *Efektivitas Ukuran Sampah Organik Sebagai Pupuk Kompos dengan Metode PLA dan FMEA*. 7(3), 1468–1477.
- Fahendra, R. A., P. Putra, K. W. S., Ramadiansyah, S. A., & Pradhana, I. P. D. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Bank Sampah untuk Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*. 05(01), 121–126.
- Farista, B., Virgota, A., Syehan, F., Hartawan, M., Sopiandi, I., Hidayatunnisa, B. N., Solihin, M. Y. B., Arofah, M., Iryanti, Rusmania, S. A., Septi, M., & Afrianingsih, N. (2023). *Inovasi Ember Kompos untuk Menghasilkan Pupuk Organik Dalam Menunjang Pertanian Maju dan Berkelanjutan di Desa Aik Prapa , Lombok Timur*. 6(1), 303–307.
- Hamidah, N., Sinthia, C. F., & Anshori, M. I. (2023). *PENGAPLIKASIAN KOMPOSTER SAMPAH ORGANIK UNTUK PEMENUHAN KEBUTUHAN PUPUK DI DESA PALENGAAN DAJAH KECAMATAN PALENGAAN KABUPATEN PAMEKASAN*. 4(4), 7980–7991.
- Hasibuan, N. S., Annisa, N., Wari, M., Siagian, W., Siregar, F. A. F., Husein, A., Pohan, I. S., Wirdana, W. B. A., Daulay, T. P. G., Siagian, H. P., Suryani, F., & Sari, M. (2024). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah di kota baringin*. 4, 97–102.
- Kurniawan, E., Dewi, R., & Jannah, R. (2022). *PEMANFAATAN LIMBAH CAIR INDUSTRI KELAPA SAWIT SEBAGAI PUPUK ORGANIK CAIR DENGAN PENAMBAHAN SERAT TANDAN KOSONG KELAPA SAWIT*. 1, 76–90.
- Pratama, S. A., Maharani, T. A., Jeniartha, V., & Wiratama, N. S. (2025). *MUSEUM ANJUK LADANG : POTENSI WISATA EDUKASI SEJARAH DI KABUPATEN NGANJUK*. 1984–1996.
- Rahman, A. A., Gumelar, A., Fahira, D., Rahman, F. J., Fathammubin, F., Nurhaliza, F. S., Farida, H. D., Fadillah, L. N., Rasyid, M., Putri, N. Y., & Wulandari, P. (2024). *Efektivitas Bank Sampah Sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Di Desa Padamukti*. 1(11), 2009–2015.
- Stefany, I., & Rahmawati, I. (2023). *STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PENGELOLAAN SAMPAH DI BANK SAMPAH MAJU SELALU KELURAHAN MARUNDA JAKARTA UTARA*. 9(2), 294–305. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaaiyyah.v9i2.19892>
- Wiratama, N. S., Santosa, Y. B. P., Setiyonugroho, P., Widiatmoko, S., Ashriana, K., & Rahma, S. (2025). *Pelestarian Warisan Budaya Candi Tegowangi Melalui Edukasi Visual : Pembuatan Leaflet Informatif Bagi Masyarakat Kediri*. 4(2), 137–149.